

Perilaku Informasi Tradisi “Mangaji Ka Surau” Masyarakat Minangkabau

Lailatur Rahmi*¹, M.Fadli² dan Velly Afria Madi³

^{1,2,3}Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
e-mail: lailaturrahmi@uinib.ac.id*

Article Info

Article history:

Received

May 17th, 2022

Revised

December 4th, 2022

Accepted

December 5th, 2022

Published

December 15th, 2022

Abstract

This study aims to explain how information-seeking behavior based on contextual aspects such as culture, geographical location, and religious status can encourage, determine or prevent information-seeking behavior in the mangaji ka surau tradition at Balai Panjang Jorong Tigo Kampuang, Kenagarian Gaduik, Kec. Tilitang Kamang. This study used a descriptive qualitative data collection method with interviews and observation as a data collection tool, the data analysis technique used consists of data collection, data reduction, data display and conclusion. The findings show that geographic location, culture, and religious status are part of information-seeking behavior. The findings can help in understanding the effect of several contextual factors, especially religious status, on information-seeking behavior so that it can support the implementation of a sustainable local knowledge preservation process. This article contributes to research on information seeking in context.

Keywords: *information-seeking behavior; information needs; mangaji ka surau*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana perilaku pencarian informasi berdasarkan aspek kontekstual seperti budaya, lokasi geografis dan status agama dapat mendorong, menentukan atau mencegah perilaku pencarian informasi dalam tradisi mangaji ka surau di Balai Panjang Jorong Tigo Kampuang, Kenagarian Gaduik, Kec. Tilitang Kamang. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan observasi sebagai alat pengumpul data, teknik analisis data yang digunakan terdiri dari data collection, data reduction, data display dan conclusion. Temuan menunjukkan bahwa lokasi geografis, budaya, dan status agama menjadi bagian dari perilaku pencarian informasi. Hasil temuan dapat membantu dalam memahami efek dari beberapa faktor kontekstual, terutama status agama, pada perilaku pencarian informasi sehingga dapat mendukung terlaksananya proses preservasi pengetahuan lokal berkelanjutan. Artikel ini memberikan kontribusi untuk penelitian tentang pencarian informasi dalam konteks.

Kata Kunci: perilaku pencarian informasi; kebutuhan informasi; mangaji ka surau

PENDAHULUAN

Pencarian informasi tidak hanya terjadi dalam konteks teknologi, pencarian informasi pun sudah masuk dalam konteks budaya pada sebuah tradisi masyarakat persukuan. Penelitian pencarian informasi dalam konteks, peneliti mencoba mengkaji konteksnya saat pencarian informasi telah berkembang selama bertahun-tahun (Cross, Rice, & Parker, 2001; Kuhlthau, 1991). Penelitian serupa menjelaskan perilaku pencarian informasi dalam konteks struktur dan budaya komunitas individu atau organisasi (Sin, 2011; Dankasa, 2015). Beberapa penelitian yang melihat perilaku mencari informasi kelompok dalam konteks (Kazmer, Glueckauf, Ma, & Burnett, 2013; Curran & Burns, 2011; Olatokun & Ajagbe, 2010) dan bagaimana berbagai faktor mempengaruhi pencarian informasi yang terdiri dari (1) mengetahui apa yang diketahui orang itu; (2) menghargai apa yang diketahui orang itu; (3) dapat memperoleh akses tepat waktu ke pemikiran orang tersebut; dan (4) menganggap bahwa mencari informasi dari orang tersebut tidak akan terlalu mahal. (Borgatti & Cross, 2003; Unertl, Johnson, & Lorenzi, 2012; Matthews, Sellergren, Manfredi, & Williams, 2002). Namun belum banyak perhatian diberikan untuk menyelidiki bagaimana faktor gabungan budaya, lokasi geografis dan suku dapat mempengaruhi perilaku pencarian informasi dari sekelompok pengguna informasi seperti *Niniak Mamak*, *Bundo Kandung*, Remaja Masjid dan Masyarakat pada umumnya. Chang dan Lee (2001) menemukan bahwa mungkin ada hubungan antara faktor kontekstual sekelompok pengguna dan perilaku pencarian informasi mereka.

Masyarakat informasi hadir dalam kehidupan masyarakat dimana informasi menjadi elemen kehidupan yang paling penting ketika membutuhkan, mencari dan menemukan informasi di lingkungannya. Perilaku informasi merupakan bentuk perilaku manusia secara total saat mencari sumber informasi dan menemukan informasi yang diinginkan dengan berbagai bentuk. Bentuk komunikasi bisa melalui *face to face* dengan orang sekitar ataupun menerima informasi dari teknologi baik yang berhubungan dengan pendidikan, ekonomi, sosial, politik, agama dan budaya. (Saleh & Sadiq, 2013)

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai macam suku dan budaya, masing-masing suku memiliki ciri khas budaya tersendiri dengan keunikan dan nilai budaya yang tak terhingga. Salah satunya adalah Budaya Alam Minangkabau, beragam jenis tradisi tumbuh di daerah ini dengan mengemukakan tradisi lisan sebagai ciri khas disetiap

tradisinya termasuk dalam dunia pendidikan dan menciptakan generasi muda yang cendek pandai melalui kegiatan kembali *ka surau*.

"*Pai ka surau-mangaji ka surau*" dahulu adalah semacam perilaku masyarakat yang terjadi secara turun temurun dengan tujuan untuk mempelajari ilmu agama dan Adat Minangkabau, pola perilaku Masyarakat Minangkabau dalam menemukan informasi yang mereka butuhkan dari segi agama dan adat terlaksana tanpa adanya aturan baik secara tertulis maupun tidak dalam masyarakat untuk belajar bersama di surau terutama bagi anak laki-laki. Sikap masyarakat terhadap tradisi kembali *ka surau* berangkat dari norma agama masyarakat minangkabau khususnya pada daerah penelitian, tradisi *ka surau* merupakan sesuatu yang diharuskan, sebagai sarana pendidikan lisan masyarakat minang kemudian didasarkan pada hakikat tradisi *ka surau* jangan sampai tergantikan oleh pengaruh budaya luar yang membuat kalangan muda ikut-ikutan dalam segala aspek.

Surau merupakan bagian terpenting bagi masyarakat minang, sebagai lembaga pendidikan non formal yang selalu mendidik pemuda-pemudi minang menjadi manusia yang pintar, berakal, berbudi dan berakhlak mulia. Tradisi *ka surau* adalah bentuk dari perilaku Masyarakat Minangkabau secara umum ketika mereka ingin mendalami ilmu agama dan adat minang melalui pendidikan nonformal yang dilakukan secara berkelanjutan selama bertahun-tahun melalui pendidikan lisan. Kegiatan ini pada mulanya dilakukan oleh anak laki-laki yang pergi ke surau ketika hari beranjak malam setelah sholat maghrib berjama'ah, kegiatan ini terdiri dari mengaji bersama, membahas atau mendalami ilmu-ilmu agama dari angku guru melalui pemahaman tafsir ayat Al-quran dan juga berdiskusi bersama mengenai adat Minangkabau.

Pendidikan seperti ini dilakukan terus menerus setiap hari selama bertahun-tahun agar taradisi seperti ini tidak hilang karena begitu banyak manfaat dari bentuk pendidikan yang dilakukan di surau ini. Banyak nilai positif yang didapatkan diantaranya memahami ajaran agama seutuhnya, melatih disiplin, agar generasi muda ataupun masyarakat keseluruhan terlatih mandiri dan untuk menjaga unsur kebersamaan. Ada beberapa artikel yang membahas keberadaan surau di kampung-kampung yang telah menghasilkan banyak tokoh seperti: Muhammad Hatta, H Agus Salim, Buya Hamka, yang apabila disebutkan satu persatu sangatlah banyak. Tokoh-tokoh tersebut telah menggoreskan keberadaannya

akan perjuangan republik ini.

Pola perilaku kehidupan masyarakat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah menyangkut pada tingkah perilaku masyarakat dan kebiasaan masyarakat dalam mempertahankan eksistensi kegiatan kembali ke surau yang dibangun berdasarkan kebiasaan dalam adat minang pada kelompok kaum di wilayah minang, salah satu tempat yang dilirik oleh penulis adalah di Masjid Baiturrahman Balai Panjang Jorong III Kenagarian Gaduik, Pakan Kamis Tiltang Kamang.

Artikel ini dapat membantu dalam memahami efek budaya, pengaturan geografis, dan terutama nilai-nilai agama pada pencarian informasi. Hasil temuan nantinya dapat memberikan masukan dalam pengembangan perpustakaan masjid dan sistem informasi yang memenuhi kebutuhan pengguna. Temuan juga dapat memberikan panduan dalam mengembangkan program untuk melatih remaja masjid masa depan untuk memahami bahasan terkait perilaku informasi dan dampak dari teknologi informasi dalam praktek kegiatan *Mangaji Ka Surau*. Melihat hal diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku informasi tradisi *mangaji ka surau* Masyarakat Minangkabau di Balai Panjang Jorong III Kenagarian Gaduik, Pakan Kamis Tiltang Kamang. Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Baiturrahman Balai panjang jorong III Kampung Gaduik Pakan Kamis, Tiltang kamang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan untuk menggali dan memahami makna yang berasal dari masalah kemanusiaan atau sosial. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti (Basuki, 2006). Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini karena proses transfer pengetahuan adalah untuk mengetahui pengetahuan tacit maupun eksplisit yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan yang diadakan masjid Baiturrahman tradisi “kembali ke surau”. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam pada beberapa masyarakat Minangkabau di Masjid Baiturrahman Balai Panjang Jorong III Kenagarian Gaduik, Pakan Kamis Tiltang Kamang sebagai alat mengumpulkan data dan observasi pada perilaku budaya *mangaji ka surau*. Hal ini sesuai dengan instrumen penelitian kualitatif yang berkaitan

erat dengan aktivitas serta pandangan seseorang atau kelompok maupun masyarakat yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi data sumber berdasarkan hasil wawancara yang dibandingkan dengan hasil observasi di Masjid Baiturrahman Balai Panjang Jorong III Kenagarian Gaduik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat kepada pola perilaku masyarakat Minangkabau dalam tradisi kembali *ka surau* terlihat bahwa disini terjadi proses masyarakat baik secara individu atau bersama berinteraksi dalam menemukan informasi yang mereka butuhkan. Penjelasan mengenai kegiatan yang berkaitan dengan perilaku pencarian informasi bagi masyarakat seperti yang telah dijelaskan oleh Wilson (1997), dimulai dari penemuan informasi, perilaku informasi dan perilaku pencarian informasi.

Masyarakat mengikuti tradisi ini sebagai bentuk perilaku informasi masyarakat ketika datang ke surau sebagai saluran bagi mereka dalam mengembangkan pengetahuan yang diajarkan secara lisan atau berbincang-bincang oleh tokoh masyarakat atau alim ulama sebagai bentuk perilaku informasi. Minat atau animo masyarakat yang datang ke surau harus terus ditingkatkan tanpa memandang perbedaan umur, hal ini menunjukkan upaya masyarakat untuk menemukan informasi yang mereka inginkan dari *mangaji* di surau sebagai bentuk kebutuhan mereka.

Perilaku *mangaji ka surau* yang dibiasakan ketika maghrib telah datang oleh masyarakat minang dari dahulunya adalah bagaimana perilaku masyarakat yang dengan sendirinya menjadi mesti dilakukan bagi setiap mereka yang mendalami kajian islam dan budaya adat minangkabau. Menjadi tradisi bagi masyarakat untuk berkumpul di surau untuk terus bertukar ide, pikiran, pengetahuan baik antar sesama maupun antara pengajar dengan muridnya. Oleh karenanya mereka yang sudah terbiasa melakukan kegiatan ini akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan dan informasi dan menjadikan mereka berkompeten serta menguasai ajaran agama dan melestarikan budaya Minangkabau.

Berdasarkan identifikasi dan wawancara dengan kelompok masyarakat sekitar bahwa pola perilaku pencarian informasi Masyarakat Minangkabau dalam tradisi *mangaji* ke surau masih menjadi kegiatan yang dipertahankan dan terus dilakukan pada setiap malam setelah sholat maghrib dari minggu sampai jum'at dan

dihari sabtu dilakukan kegiatan pengajian bersama. Tradisi sudah dilakukan berpuluh-puluh tahun dari dahulunya sebagai suatu kebiasaan masyarakat dikampung balai panjang ini, walaupun awalnya *mangaji ka surau* diutamakan untuk laki-laki namun dalam perkembangannya kegiatan ini juga didatangi oleh seluruh golongan masyarakat termasuk ibu-ibu dan anak remaja yang umurnya telah cukup untuk mengenyam pendidikan.

Dari dahulunya warga kaum balai panjang telah terbiasa untuk terus mengikut kegiatan *mangaji ka surau* ini, kegiatan ini merangsang warga kaum untuk terus menggali pengetahuan individu memahami ajaran agama dan adat secara lebih. Keinginan untuk mengatualisasikan tradisi surau bagi generasi muda Minangkabau kini dan masa datang sudah mendapat tempat dalam kebijakan pendidikan di Sumatera Barat sebagaimana tercermin dalam visi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Propinsi Sumatera Barat, yaitu: Terwujudnya insan Sumatera Barat yang cerdas dan kompetitif, dan terwujudnya kehidupan agama dan budaya berdasarkan filosofi “*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*” yang meliputi:

1. terwujudnya tata kehidupan masyarakat yang agamais dan berbudaya
2. terwujudnya masyarakat berbudi luhur dan berakhlak mulia,
3. terwujudnya Sumatera Barat sebagai pusat pendidikan bernuansa Islam,
4. terwujudnya kesalehan dan kepedulian sosial, dan
5. terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dalam suasana multikultur.

Kehadiran surau dari awal berfungsi untuk melaksanakan berbagai aktivitas kegiatan keagamaan dan adat dalam suatu kaum dari suatu korong atau dusun. Tanpa kita sadari perilaku masyarakat banyak mengalami berbagai perubahan, misalnya surau dalam Masyarat Minangkabau. Surau merupakan lembaga pendidikan yang ada dari dahulunya di wilayah minangkabau sebagai:

1. sarana bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada suatu kaum,
2. tempat berlangsungnya proses pendidikan non formal dalam kajian agama dan budaya lokal (adat)
3. merupakan lembaga pembelajaran agama dalam suatu komunitas, kegiatan ini seperti diadakannya kelas mengaji dan pendidikan keagamaan untuk anak bersekolah setelah jam pulang sekolah
4. tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan

bagi masyarakat sekitar meliputi: tadarus, belajar tafsir, diskusi masalah agama dan adat yang biasanya dipandu oleh seorang kiyai atau alim ulama kaum tersebut.

5. kegiatan yang terlaksana secara rutin di surau yaitu pengajian rutin satu kali seminggu setiap hari sabtu, *khatam* Al-qur’an setiap tahun yang bisa dilakukan mendekati Hari Raya Idul Adha,
6. ada kebiasaan unik yang masih terlaksana sampai sekarang adalah ketika tadarus sudah *khatam* maka setelah itu diadakan makan bajamba (bersama) baik untuk jama’ah pria dan wanita.
7. Surau juga mengadakan acara belajar mengaji irama gratis setiap hari minggu bagi masyarakat yang ingin belajar, antusias dari kalangan remaja cukup banyak terbukti dari seringnya anak-anak memenangkan perlombaan jika acara lomba membaca Al-quran dengan lantunan suara indah (*musabaqah tilawatil qur’an*) diadakan di beberapa surau dikampung ini.

Dahulunya tradisi kembali *ka surau* merupakan tradisi yang menjadi kegiatan penting dalam perkembangan pendidikan Masyarakat Minangkabau, namun dari tahun ke tahun tradisi ini mengalami perubahan yang diakibatkan dari pengaruh budaya luar serta dampak dari perkembangan teknologi informasi, seperti hadirnya televisi dengan program yang mulai banyak diisi dengan siaran-siaran yang mempengaruhi agama dan budaya yang ada di Minangkabau semakin lama semakin berkurang.

Dari sudut pandang teori Bourdieu (1990) dalam perilaku informasi masyarakat Minangkabau pada tradisi kembali *ka surau*, warga sudah memiliki habitus yang jelas untuk menciptakan kaderisasi ulama atau pemuka adat kedepan melalui kegiatan yang berjalan saat itu seperti mengaji, tafsir Al-qur’an dan diskusi adat. Secara sederhana kegiatan Kembali *ka surau* merupakan pola perilaku informasi masyarakat kaum di wilayah Minangkabau dalam mencari dan memperdalam informasi pengetahuan yang berhubungan dengan agama dan adat. Interaksi antar masyarakat saling bertukar informasi saat mereka berkumpul diarenanya dalam ruang waktu tertentu, menjadi kebutuhan atau kegiatan yang terlaksana dan secara tidak langsung telah membentuk suatu kebiasaan yang sudah berjalan dari dahulunya. Jika dilihat dari konsep Bourdieu ada lingkungan dan habitus dalam kelompok ini, munculnya konsep Habitus karena mereka meliki kebiasaan yang sama yaitu melakukan kegiatan *mangaji ka surau* dengan

mengikuti bebera kegiatan keagamaan yang rutin dan selalu mereka lakukan setiap hari.

Berbagai pengetahuan yang diberikan terus menerus terlaksana dari kaum ulama dan pemuka adat kepada masyarakat kaum khususnya generasi muda secara lisan juga bergantung kepada modal sebagai aset yang dimiliki individu dalam lingkungannya berada. Salah satu bentuk modal yang dijelaskan oleh Bourdieu (1990) yang berhubungan dengan animo masyarakat terhadap tradisi kasurau ini adalah modal kultural, ketika masyarakat dengan keinginan yang sama dalam mendalami kajian agama dan budaya membentuk titik pertemuan antara individu/masyarakat yang memiliki tujuan yang sama dalam mencari dan menemukan informasi. Masyarakat yang datang pada waktu yang telah disepakati secara bersama dengan semangat meramaikan arena untuk terus belajar dan berdiskusi baik antar sesama jama'ah ataupun langsung dengan ustadnya sebagai tokoh yang dituakan dalam lingkup surau.

Masyarakat minang menjadikan tradisi kembali *ka surau* sebagai salah satu sarana bagi mereka menggali berbagai macam informasi antar sesama bahkan dengan tokoh masyarakat dan melalui tradisi ini dapat terlihat ciri masyarakat minang sebagai masyarakat informasi. Pendidikan non formal yang dilaksanakan menjadi sumber informasi yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat dan membuat masyarakat secara tidak langsung sadar akan pentingnya informasi dalam kehidupan.

Pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat yang masih menempatkan surau sebagai arena penting dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka seharusnya terus dipertahankan, mengingat pengaruh budaya luar yang sangat kencang dari berbagai macam perkembangan teknologi informasi bukan menjadi penghalang atau hambatan untuk tetap mempertahankan tradisi ini. Kelompok masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan tradisi *ka surau* ini selalu berkumpul bersama di surau untuk berbagi informasi seputar adat dan agama.

SIMPULAN

Tradisi *ka surau* bisa dikatakan sebagai suatu bentuk *habitus* menjadi sebuah struktur. Kebiasaan warga kaum ini memiliki rutinitas untuk *mangaji ka surau* setiap malam setelah sholat maghrib. Kegiatan ini dilakukan karena menjadi sebuah kebiasaan yang telah membentuk struktur dalam hidup Masyarakat Minangkabau. *Habitus* ini dipertahankan agar masyarakat yang dari awal memiliki kesamaan tujuan dalam memenuhi arena. Jika tradisi kembali *ka surau*

mulai terlupakan masyarakat akan kurang perhatian pada pengembangan dan pertahanan ajaran agama serta adat Minangkabau yang sudah diajarkan secara lisan turun temurun di surau. Dengan kondisi yang seperti ini para *Tigo Tungku Sajarangan* (*niniak mama, alim ulama dan cadiak pandai*) dalam pergerakan tradisi ini dibutuhkan untuk menjaga tradisi ini untuk bisa bertahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang sudah diterpa oleh budaya luar melalui perhatian terhadap pola perilaku masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyono. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wadatama Widya Sastra.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. California: Atanford University Press.
- Borgatti, S. P., & Cross, R. (2003). *A Relational View of Information Seeking and Learning in Social Networks*. *Management Science*, 49(4), 432–445. <https://doi.org/10.1287/mnsc.49.4.432.14428>
- Chang, S. L., & Lee, Y. (2001). *Conceptualizing context and its relationship to the information behaviour in dissertation research process*. *Journal of Library and Information Science*, 26(2), 4-18. Retrieved from <http://jlis.glis.ntnu.edu.tw/ojs./index.php/jlis/article/viewFile/369/369>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Cross, R., Rice, R. E., & Parker, A. (2001). *Information seeking in social context: structural influences and receipt of information benefits*. *Systems, Man, and Cybernetics, Part C: Applications and Reviews, IEEE Transactions on*, 31(4), 438-448. Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.313.6259&rep=rep1&type=pdf>
- Curran, C. C., & Burns, K. (2011). *Methodology for studying the information seeking of Catholic clergy*. *Advances in the Study of Information and Religion*, 1(5), 92-108. Retrieved from <http://digitalcommons.kent.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1025&context=asir>
- Dankasa, J. (2015). *Information use environment of religious professionals: A case study of the everyday life information seeking behavior of Catholic clergy in Northern Nigeria*. (Doctoral dissertation), University of North Texas, Denton.
- Kazmer, M. M., Glueckauf, R. L., Ma, J., & Burnett, K. (2013). *Information use environments of African-American dementia caregivers over the course of cognitive-behavioral therapy for depression*. *Library & Information Science Research*, 35(3), 191- 199. doi:doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.lisr.2013.02.003>
- Kuhlthau, C. C. (1991). *Inside the search process: Information seeking from the user's perspective*. *Journal of the American Society for Information Science*, 42(5),

- 361-371. Retrieved from <http://ptarpp2.uitm.edu.my/silibus/insideseach2.pdf>
- Matthews, A. K., Sellergren, S. A., Manfredi, C., & Williams, M. (2002). *Factors influencing medical information seeking among African American cancer patients*. *Journal of health communication*, 7(3), 205-219. doi:10.1080/10810730290088094
- Olatokun, W. M., & Ajagbe, E. (2010). *Analyzing traditional medical practitioners' information-seeking behaviour using Taylor's information-use environment model*. *Journal of Librarianship and Information Science*, 42(2), 122-135. <https://doi.org/10.1177/0961000610361556>
- Saleh, A. G., & Bakar, A. (2013). *Information-seeking behavior of the Ulama in relation to preaching and counseling roles in Nigeria*. *Theological Librarianship*, 6(1), 29-46
- Saleh, A. G., & Sadiq, H. (2013). *Information needs and seeking behavior of Muslim clerics in relation to preaching in Nigeria*. *International Journal of Library and Information Science*, 5(3), 55-67.
- Sin, S. J. (2011). *Towards Agency-Structure integration: A person-in-environment (PIE) framework for modelling individual-level information behaviours and outcomes*. In A. Spink & J. Heinström (Eds.), *New Directions in Information Behaviour* (Vol. 1, pp. 181-209).
- Wilson, T. D., & Walsh, C. (1996). *Information behaviour: An inter-disciplinary perspective: A review of the literature: British Library Research and Innovation Centre London*.
- Wilson, T. D. (1997). *Information behaviour: An interdisciplinary perspective*. *Information Processing & Management*, 33(4), 551-572. Retrieved from <http://ptarpp2.uitm.edu.my/ptarpprack/silibus/is772/infoBehavior.pdf>